

REWARD DAN PUNISHMENT

dalam Pembelajaran PAI

Buku *Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI* merupakan karya yang membahas pentingnya sistem penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode mengajar, tetapi juga pada kemampuan guru dalam membentuk karakter dan kedisiplinan peserta didik melalui keseimbangan antara apresiasi dan koreksi.

Dalam buku ini dijelaskan secara rinci pengertian, tujuan, serta fungsi reward dan punishment dalam konteks pendidikan Islam. Reward diberikan sebagai bentuk penguatan perilaku positif, misalnya melalui pujian, nilai tambahan, atau penghargaan simbolis. Sebaliknya, punishment dijelaskan sebagai langkah mendidik agar peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma Islam.

Buku ini juga memuat berbagai contoh penerapan reward dan punishment dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas. Melalui pendekatan yang humanis dan berlandaskan nilai-nilai keislaman, penulis menekankan bahwa kedua konsep ini bukan sekadar alat pengendali perilaku, tetapi sarana menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan disiplin peserta didik.

Dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini menjadi panduan praktis bagi guru PAI, calon pendidik, maupun pemerhati pendidikan Islam untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh motivasi, dan bernilai spiritual. Harapannya, pembelajaran PAI dapat membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan beriman kuat sesuai tuntunan agama.



Penerbit : At-Taqwa Press
Alamat : Jl. Hos. Cokroaminoto No. 45
Kademenangan Bandowoso
Email : attaqwapress99@gmail.com
Website : www.attaqwapress.com



Muhammad Arzy

REWARD DAN PUNISHMENT
dalam Pembelajaran PAI



REWARD DAN PUNISHMENT

dalam Pembelajaran PAI



Muhammad Arzy

REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN PAI

MUHAMMAD ARZY



REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN PAI

Penulis : Muhammad Arzy
Editor : Firdausih, S.Pd.I, M.Pd.I
Desain Cover : Hairul Rosit BA
Desain Isi : Ansori, M.Pd.
Proofreader : Abdus Salam
Ukuran : 14,8 x 21 cm;
TA. IKAPI : 402/Anggota Luar Biasa/JTI/2024
ISBN : 978-634-04-4887-0

Cetakan Pertama: Oktober 2025

Copyright © 2025 by At Taqwa Press

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, menfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

AT-TAQWA PRESS

Jl. Hos Cokroaminoto No. 45 Kademangan Bondowoso

Email: attaqwapress99@gmail.com

Website: www.attaqwapress.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, sebagai ucapan terima kasih penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan berkah dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan buku *Reward dan Punishment dalam pembelajaran PAI* ini. Untuk semua pihak, terima kasih atas dukungannya selama ini. Berkat kalian semua penulis mewujudkan karya, yang semoga dapat memberi manfaat banyak orang.

Buku ini, menjelaskan tentang *Reward dan Punishment* dalam pembelajaran PAI. mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran berlangsung agar peserta didik disiplin pada pembelajaran PAI. Dalam buku ini memuat macam – macam *Reward dan Punishment* dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter disiplin peserta didik.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna. Untuk itu, kritik dan saran pembaca sangat di perlukan untuk kesempurnaan atau kebaikan dari buku ini. Atas kritik dan saran dari para pembaca, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis

Muhammad Arzy

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv

BAB I *REWARD*

A. Pengertian <i>Reward</i>	1
B. Tujuan Pemberian <i>Reward</i>	3
C. Bentuk – Bentuk Pemberian <i>Reward</i>	7
D. Fungsi Pemberian <i>Reward</i>	9

BAB II *PUNISHMENT*

A. Pengertian <i>Punishment</i>	11
B. Kelebihan dan Kekurangan <i>Punishment</i>	12
C. Syarat – Syarat Mengaplikasikan <i>Punishment</i>	13
D. Tujuan <i>Punishment</i>	14
E. Bentuk – Bentuk <i>Punishment</i>	15

BAB III KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK

A. Karakter Disiplin Peserta Didik	17
B. Karakter Disiplin	23

BAB IV PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	34
--	----

BAB V IMPLEMENTASI *REWARD* DAN

PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Konsep Implementasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI	41
B. Bentuk dan Jenis Reward dalam Pembelajaran PAI	63
C. Bentuk dan Jenis Punishment dalam Pembelajaran PAI	75
D. Strategi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Reward dan Punishment	83
E. Implikasi Implementasi Reward dan Punishment terhadap Pembentukan Karakter Siswa	90

DAFTAR PUSTAKA

PROFIL PENULIS

BAB I

REWARD

A. Pengertian *Reward*

Istilah *Reward* atau ganjaran, yang juga dikenal dengan sebutan *tsawabat*, terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam bahasa Arab, *Reward* disebut *tsawab*, istilah yang sering muncul dalam Al-Qur'an terutama ketika membahas tentang balasan yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat, sebagai hasil dari amal perbuatannya.¹

Secara etimologis, *Reward* berarti hadiah, ganjaran, imbalan, atau penghargaan. Sedangkan secara terminologis, *Reward* diartikan sebagai alat pendidikan yang diberikan kepada anak ketika ia melakukan hal baik atau telah mencapai target serta tahap perkembangan tertentu, sehingga dapat menjadi motivasi bagi anak untuk berbuat baik.²

¹ Halim Purnono dan Husmul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2012) 1-2.

² Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018) 12-13.

Watson, Ivan Pavlov, dan para tokohnya melalui teori S-R (*Stimulus-Response*) menjelaskan bahwa *Reward* merupakan bentuk apresiasi positif yang berakar dari aliran behavioristik. *Reward* atau penghargaan ini berperan sebagai respons atas suatu perilaku tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku positif tersebut di masa yang akan datang.³

B.F. Skinner menjelaskan bahwa penguatan positif (*Reward*) berfungsi sebagai alat untuk memotivasi perubahan perilaku. Implikasi teori ini dalam pembelajaran menunjukkan bahwa metode *Reward* dapat meningkatkan motivasi dan kinerja siswa.⁴

Menurut Mulyasa, *Reward* merupakan bentuk respons terhadap perilaku seseorang yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku positif tersebut di masa mendatang. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa *Reward* diberikan kepada individu yang mampu memenuhi harapan, mencapai tujuan yang

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), 77.

⁴ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: The Free Press, 1953), 405.

telah ditetapkan, atau bahkan melampauinya. Bentuk penghargaan ini umumnya sangat disukai oleh anak-anak maupun orang dewasa karena menimbulkan perasaan bangga dan dihargai. Sementara itu, M. Ngalim Purwanto menambahkan bahwa *Reward* berfungsi sebagai alat pendidikan yang membantu melatih dan membiasakan anak untuk merasa bahagia atas tindakan baik yang memperoleh penghargaan atau hadiah..⁵

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Reward* merupakan segala bentuk penghargaan, hadiah, atau ganjaran yang diberikan dengan tujuan untuk memotivasi peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar, mempertahankan prestasi, memperkuat perilaku positif, serta menumbuhkan kebiasaan berbuat baik.

B. Tujuan Pemberian *Reward*

Tujuan utama pemberian *Reward* adalah untuk menumbuhkan motivasi, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari faktor eksternal. Hal ini dimaksudkan agar tindakan positif yang dilakukan

⁵ Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018) 8-9.

peserta didik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan semata karena dorongan luar. Melalui pemberian Reward, diharapkan terjalin hubungan yang harmonis dan positif antara pendidik dengan peserta didik, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan saling menghargai.

Selain itu, pemberian Reward juga berperan sebagai penguat positif (*positive reinforcement*) bagi peserta didik. Respon yang diberikan akan semakin meningkat apabila disertai dengan stimulus pendukung berupa penghargaan. Misalnya, tanggapan atau apresiasi positif dari pendidik terhadap keberhasilan peserta didik dapat memperkuat perilaku baik dan memotivasi mereka untuk terus berprestasi..⁶

Menurut Buchari Alma, tujuan dari pemberian *Reward* meliputi beberapa aspek, antara lain:

1. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran
2. Mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar
3. Mempertahankan serta membangkitkan motivasi

⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: kencana,2008), 273.

belajar

4. Mengubah dan mengendalikan perilaku negatif seperti membuat gaduh menjadi perilaku belajar yang produktif
5. Membantu peserta didik mengembangkan diri dalam proses belajar, dan
6. Membimbing mereka untuk berpikir secara kreatif.⁷

Menurut Marno dan Idris dalam bukunya *Strategi dan Metode Pengajaran*, terdapat beberapa tujuan pemberian *Reward* sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*), di antaranya:

1. Meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Menghidupkan kembali, mempertahankan, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara terus-menerus.
3. Menunjukkan kemampuan berpikir peserta didik menuju arah yang lebih kreatif dan terbuka (*divergen*).
4. Mengubah serta mengontrol perilaku peserta didik yang kurang positif, sekaligus mendorong munculnya

⁷ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), 30.

perilaku yang lebih produktif.

Sementara itu, Mulyasa mengemukakan bahwa tujuan pemberian *Reward* mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Meningkatkan konsentrasi siswa terhadap kegiatan belajar.
2. Membantu menumbuhkan dan memperkuat motivasi belajar.
3. Membentuk perilaku serta mengembangkan aktivitas belajar yang produktif.⁸

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pemberian *Reward* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Reward* bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik dengan kesadaran serta kemauan diri sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, *Reward* tidak hanya berperan sebagai stimulus atau alat bantu dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber motivasi yang mampu mendorong peserta didik untuk belajar dengan lebih tekun dan bersemanga.

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 78.

C. Bentuk-bentuk Pemberian *Reward*

Wasty Soemanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* menjelaskan bahwa terdapat dua teknik dalam pemberian *Reward* kepada peserta didik, yaitu:

1. Teknik Verbal

Pemberian *Reward* berupa pujian, dorongan, motivasi, pengakuan, atau bentuk dukungan lainnya termasuk dalam teknik verbal. Teknik ini diwujudkan melalui penggunaan kata-kata seperti “benar,” “bagus,” “tepat,” “baik,” “betul,” dan sejenisnya. Sementara dalam bentuk kalimat, dapat berupa ungkapan seperti “gambar kamu bagus sekali...!”, “penjelasanmu sangat tepat...!”, serta kalimat serupa lainnya yang menyampaikan penghargaan secara lisan.

2. Teknik Non-Verbal

Memberikan penghargaan dapat dilakukan melalui berbagai cara nonverbal, seperti menggunakan gerakan tubuh dan mimik wajah, misalnya dengan mengacungkan jempol, mengangguk, bertepuk tangan, atau memberikan senyuman. Cara mendekati (*proximity*) dilakukan oleh pendidik dengan mendekat ke peserta didik sebagai bentuk apresiasi atau

perhatian terhadap penampilan maupun hasil pekerjaannya.

Sentuhan (*contact*) juga dapat menjadi bentuk penghargaan, seperti dengan berjabat tangan. Namun, penerapan ini melalui sentuhan, pendidik perlu mempertimbangkan norma agama, usia peserta didik, serta budaya yang berlaku. Sebagai contoh, guru laki-laki sebaiknya tidak mengusap kepala atau menepuk bahu peserta didik perempuan.

Selain itu, bentuk *Reward* juga dapat diwujudkan melalui kegiatan yang menyenangkan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai sebagai bentuk apresiasi atas prestasi belajarnya. Penghargaan dalam bentuk benda atau simbol juga bisa diberikan, misalnya berupa catatan positif pada buku tugas, hadiah kecil, atau piagam penghargaan.

Sementara itu, penghargaan sebagian biasanya diberikan kepada peserta didik yang memiliki keberanian untuk menjawab meskipun jawabannya belum sepenuhnya benar. Dalam kondisi seperti ini, guru dapat memberikan tanggapan seperti, “Terima kasih sudah berani menjawab, jawabanmu sudah

baik, tapi masih perlu disempurnakan lagi, ya.⁹

D. Fungsi Pemberian *Reward*

Menurut penjelasan M. Ngalim Purwanto, pemberian *reward* bertujuan untuk memotivasi anak agar lebih bersemangat dalam meningkatkan dan memperbaiki kedisiplinannya di berbagai bidang. Fungsi pemberian penghargaan ini juga untuk menumbuhkan ketekunan serta kemauan kuat dalam diri anak agar mampu melakukan sesuatu dengan lebih baik daripada sebelumnya. Dengan demikian, anak akan terdorong untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku.¹⁰

Maria J. Wantah menyatakan bahwa fungsi pemberian *reward* adalah sebagai berikut:¹¹

1. *Reward* memiliki nilai pendidikan. Ketika tindakan yang dilakukan anak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku, maka ia akan memperoleh penghargaan. Saat anak menerima *reward*, ia akan merasakan

⁹ Erna Marstiyaningtiyas, "Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar siswa SMP Islam Plus Baitul Maal Pondok Aren, Tangerang Selatan" (SKRIPSI Fakultas Islam dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014", 16.

¹⁰ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 182.

¹¹ Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005) 165.

kepuasan, dan rasa puas tersebut akan memperkuat, mempertahankan, serta mengembangkan perilaku positif yang telah dimilikinya.

2. *Reward* berfungsi sebagai pendorong motivasi bagi anak untuk mempertahankan atau mengulangi perilaku yang diterima secara sosial. Pengalaman menerima penghargaan dapat memperkuat dorongan anak untuk terus berperilaku baik. Dengan adanya *reward*, anak akan berusaha semaksimal mungkin untuk terus menunjukkan perilaku positif agar kembali mendapatkan penghargaan.
3. *Reward* juga berperan dalam memperkuat perilaku yang telah disetujui secara sosial. Jika anak secara konsisten menunjukkan perilaku yang sejalan dengan norma sosial dan perilakunya dihargai, maka ia akan merasa bangga. Rasa bangga tersebut menjadi jaminan bagi anak untuk terus mengulang perilaku positif tersebut, bahkan berupaya meningkatkan kualitas perilakunya.

BAB II

PUNISHMENT (HUKUMAN)

A. Punishment (hukuman)

1. Pengertian *Punishment* (hukuman)

Punishment (hukuman) dalam istilah bahasa Arab dikenal dengan sebutan ‘*iqab*. Dalam Al-Qur’an, kata ‘*iqab* disebut sebanyak dua puluh kali dalam sebelas surat..¹² Jika dicermati, sebagian besar ayat yang memuat kata tersebut selalu didahului oleh kata *syadiid* (yang berarti amat, sangat, atau paling), sehingga seluruh penggunaannya menunjukkan makna keburukan serta hukuman yang menyakitkan atau azab yang berat.

Menurut B.F. Skinner, penguatan negatif atau *punishment* memiliki fungsi sebagai sarana untuk mendorong perubahan perilaku. Hukuman dianggap sebagai bagian penting dalam mengendalikan serta

¹² Departemen Agama, Alquran dan Terjemah (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 76.

menata perilaku tertentu agar sesuai dengan norma yang diharapkan.¹³

Dengan demikian, *punishment* (hukuman) dapat dimaknai sebagai tindakan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik ketika mereka melakukan kesalahan, dengan tujuan agar peserta didik tidak mengulangi perbuatannya dan termotivasi untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan..¹⁴

B. Kelebihan dan Kekurangan *Punishment* (hukuman)

1. Kelebihan *Punishment* (hukuman)

Punishment (hukuman) memiliki sejumlah kelebihan apabila diterapkan secara tepat. Hukuman dapat menjadi sarana untuk memperbaiki kesalahan peserta didik, membantu mereka agar tidak mengulangi pelanggaran yang sama, serta menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi dari perbuatannya. Dengan demikian, peserta didik akan

¹³ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: The Free Press, 1953), 406.

¹⁴ Mila Sabartiningsih, Jajang Aisyul M dan Durtam, "Implementasi Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, no.1 (Maret 2018):65.

belajar menghargai dirinya dan berperilaku lebih baik di masa mendatang.

2. Kekurangan *Punishment* (hukuman)

Adapun kelemahan dari penerapan *punishment* muncul ketika hukuman yang diberikan tidak efektif. Kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif seperti suasana belajar yang tegang, rasa takut, dan hilangnya rasa percaya diri. Peserta didik bisa menjadi tertutup, mudah putus asa, cenderung malas, bahkan berpotensi berbohong karena khawatir akan dihukum. Akibatnya, keberanian anak untuk bertindak atau berpendapat dapat berkurang.

C. Syarat-Syarat Mengaplikasikan *Punishment* (hukuman)

Beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam penerapan *punishment* antara lain: hukuman harus diberikan dalam suasana penuh kasih sayang dan cinta, didasarkan pada alasan yang benar-benar diperlukan, serta mampu memberikan kesan mendalam di hati peserta didik. Selain itu, hukuman juga harus mendorong timbulnya kesadaran dan penyesalan, disertai dengan

pemberian maaf, harapan, dan kepercayaan kepada peserta didik agar ia termotivasi untuk memperbaiki diri.

D. Tujuan Punishment (hukuman)

Tujuan merupakan unsur penting yang harus menyertai setiap bentuk kegiatan. Sebab, aktivitas yang dilakukan tanpa arah dan tujuan yang jelas tidak akan memiliki makna apa pun, bahkan bisa berujung pada kerugian serta tindakan yang sia-sia. Dalam konteks pemberian hukuman kepada anak, maksud utama bukanlah untuk menyakiti, menunjukkan kewibawaan di hadapan anak, ataupun menimbulkan rasa takut agar mereka patuh. Tujuan utama dari pemberian punishment (hukuman) ialah menumbuhkan rasa jera pada anak sehingga mereka tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.

Tujuan punishment (hukuman) secara lebih rinci adalah: hukuman diterapkan untuk menghapuskan atau mengurangi tindakan yang salah, melindungi masyarakat dari perilaku yang menyimpang, serta memberikan efek jera bagi pelaku agar tidak mengulangi perbuatan yang tidak pantas. Selain itu, hukuman juga berfungsi sebagai

bentuk penegakan aturan terhadap setiap pelanggaran yang terjadi.¹⁵

E. Bentuk-Bentuk *Punishment* (hukuman)

Bentuk *Punishment* (hukuman) secara umum dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Punishment* (hukuman) Verbal, apabila dalam proses pendidikan diperlukan pemberian hukuman, sebaiknya terlebih dahulu menggunakan bentuk *punishment* verbal. Dalam hal ini, orang tua atau guru dapat memberikan peringatan dan teguran secara lisan tanpa melibatkan kekerasan fisik, melainkan dengan kelembutan hati. Anak dapat diarahkan melalui motivasi, ajakan untuk berbuat baik, atau ekspresi ketidaksenangan seperti wajah yang serius. Kadang-kadang, pujian dan dorongan untuk berani berbuat baik juga dapat diberikan. Cara-cara tersebut merupakan langkah awal yang mendahului tindakan yang lebih tegas..
2. *Punishment* (hukuman) Non Verbal, apabila keadaan benar-benar menuntut diberikannya *punishment*

¹⁵ Ahmad Minan Zuhri, *Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih'Ulwa dan B.F.Skinner* (Malang: Ahlimedia Press, 2020),19.

nonverbal, maka cukup dilakukan dengan satu kali pukulan ringan yang menimbulkan rasa jera, bukan dengan kekerasan berulang. Pukulan yang dilakukan secara berlebihan justru dapat membuat anak menyepelekan hukuman tersebut. Hukuman fisik semacam ini sebaiknya diberikan hanya setelah peringatan keras disampaikan, dan tujuannya adalah sebagai sarana untuk menumbuhkan pengaruh positif dalam diri anak..¹⁶

Menurut Soejono, bentuk *punishment* (hukuman) dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu::

1. Bentuk isyarat, yakni upaya perbaikan perilaku melalui ekspresi wajah atau gerak tubuh tertentu yang menandakan ketidaksetujuan..
2. Bentuk kata, yaitu peringatan dalam bentuk lisan yang dapat berupa teguran, nasihat, atau penyebutan nama anak yang berbuat salah dengan nada tegas agar ia menyadari kesalahannya..
3. Bentuk perbuatan, yaitu usaha pembinaan melalui tindakan nyata yang sifatnya lebih tegas dibandingkan dua bentuk sebelumnya..¹⁷

¹⁶ Mila Sabartiningsih, Jajang Aisyul M dan Durtam, 65-66.

¹⁷ Ahmad Minan Zuhri, 13.

BAB III

KARAKTER DISIPLIN

PESERTA DIDIK

A. Karakter Disiplin Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, dalam bahasa Inggris disebut *character*, dan dalam bahasa Yunani *character* yang berakar dari kata *charassein* yang berarti mengukir atau membuat tajam.¹⁸ Dalam bahasa Indonesia, kata *karakter* diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara seseorang dengan orang lainnya, serta mencerminkan watak seseorang.¹⁹

Karakter dapat dipahami sebagai segala hal yang bernilai positif, seperti kejujuran, toleransi, kerja keras, keadilan, dan amanah. Karakter juga

¹⁸ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, No. 01 (2014), 5.

¹⁹ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, No. 01 (2011): 75.

merupakan seperangkat nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang berlandaskan norma agama, hukum, sopan santun, budaya, serta adat istiadat.²⁰

Menurut Imam Al-Ghazali, karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan memunculkan tindakan secara spontan tanpa perlu pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Karakter juga diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas individu maupun kelompok tertentu.²¹

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki makna yang serupa dengan akhlak. Istilah *akhlak* sendiri berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan. Dengan demikian, karakter atau akhlak merupakan nilai-nilai universal yang

²⁰ Aisya M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2018), 11.

²¹ Siti Nur Aid, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 1.

mewarnai seluruh perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan, yang diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan sesuai dengan norma agama, hukum, kesopanan, budaya, serta adat istiadat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara esensial, tujuan utama pendidikan karakter adalah membimbing serta memfasilitasi peserta didik agar memiliki kepribadian dan karakter yang positif. Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk serta mengembangkan sikap, pola pikir, dan perilaku peserta didik sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berjiwa mulia, bertanggung jawab, dan berakhlak terpuji..

3. Nilai-Nilai Karakter

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan menjadi dorongan bagi seseorang untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata.²² Nilai-nilai karakter mencakup unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan dalam

²² Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Primata, 2012), 5.

mengimplementasikan nilai-nilai positif terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan bangsa, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna.²³

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter bangsa. Adapun 18 nilai pendidikan karakter yang dimaksud oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:²⁴

Tabel 2.2
Pemetaan Nilai-nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Merujuk pada perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, menghormati pelaksanaan ibadah umat beragama lain, serta menjalin hubungan yang selaras dan damai dengan penganut keyakinan yang berbeda.
2	Jujur	Merupakan sikap yang menggambarkan

²³ Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), 46.

²⁴ Ni Putu Suwardani, *QUO VADIS Pendidikan Karakter :Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (Bali, Unhi Pres,2020),53-55.

		integritas dan dapat diandalkan, baik dalam berbicara, bertindak, maupun dalam menjalankan berbagai tanggung jawab yang diemban.
3	Toleransi	Sikap terbuka yang menandakan penghargaan terhadap keberagaman agama, suku, budaya, pandangan, serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Perwujudan dari perilaku teratur dan patuh terhadap berbagai peraturan, tata tertib, serta norma yang telah ditetapkan di lingkungan tertentu.
5	Kerja keras	Menunjukkan kesungguhan dan ketekunan dalam menghadapi setiap tantangan, serta berupaya maksimal untuk menyelesaikan tugas dengan hasil optimal.
6	Kreatif	Kemampuan untuk berpikir secara inovatif dan menghasilkan gagasan, metode, maupun karya baru yang memiliki manfaat dan nilai lebih dari sesuatu yang sudah ada.
7	Mandiri	Sikap yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas atau kewajiban tanpa menggantungkan diri pada bantuan orang lain.

8	Demokratis	Pola pikir, sikap, dan tindakan yang menempatkan hak serta kewajiban diri sendiri dan orang lain secara proporsional dalam suasana yang setara dan saling menghormati.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap aktif dalam mencari dan memperluas pengetahuan terhadap berbagai hal yang dilihat, didengar, maupun dipelajari secara lebih mendalam.
10	Semangat kebangsaan	Sikap dan cara pandang yang menempatkan kepentingan bangsa serta negara di atas kepentingan pribadi ataupun kelompok tertentu.
11	Cinta Tanah Air	Perilaku dan pola pikir yang menunjukkan kesetiaan, rasa bangga, serta kepedulian terhadap bahasa, budaya, lingkungan, dan kehidupan sosial bangsa sendiri.
12	Menghargai prestasi	Sikap yang mendorong seseorang untuk berusaha menghasilkan karya positif serta memberikan apresiasi terhadap keberhasilan yang diraih oleh orang lain.
13	Bersahabat/ Kominikatif	Sikap terbuka yang menunjukkan kesenangan dalam menjalin interaksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain dalam suasana yang penuh keakraban.

14	Cinta Damai	Perilaku, ucapan, dan tindakan yang menciptakan rasa aman, tenteram, serta keharmonisan bagi lingkungan sekitar.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang memberikan manfaat, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan berpikir.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang mencerminkan kesadaran untuk melestarikan alam, mencegah kerusakan lingkungan, serta memperbaiki kondisi ekosistem yang telah terganggu.
17	Peduli Sosial	Perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama dengan memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesadaran untuk melaksanakan tugas serta kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter Disiplin

Disiplin merupakan kepatuhan terhadap berbagai peraturan yang berlaku dalam kehidupan

bermasyarakat, baik yang berbentuk undang-undang, adat istiadat, maupun tata aturan dalam pergaulan sosial.²⁵ Istilah *disiplin* berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yaitu seseorang yang dengan sukarela belajar dan mengikuti pemimpinnya. Ada pula yang mengartikan disiplin sebagai tindakan yang dijalankan sesuai dengan prosedur atau ketentuan yang telah ditetapkan.²⁶

Secara umum, disiplin dapat dimaknai sebagai suatu bentuk pengaruh yang bertujuan untuk membantu seseorang, terutama anak, agar mampu beradaptasi dan menyesuaikan perilakunya dengan tuntutan serta norma yang berlaku di lingkungannya. Konsep disiplin muncul dari kebutuhan untuk menyeimbangkan antara keinginan individu dalam bertindak bebas dengan aturan dan batasan yang telah ditetapkan oleh lingkungan sosial tempat ia

²⁵ Andi Tenri Faradiba, Lucia R.M Royanto, "Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler," *Jurnal Sains Psikologi* 7, No. 1 (Maret 2018): 94.

²⁶ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah* (Bandung; Cendekia, 2014), 67.

berada.²⁷ Selain itu, disiplin juga memiliki posisi penting dalam pengelolaan sumber daya manusia, karena tanpa adanya kedisiplinan, seseorang akan kesulitan mencapai hasil kerja yang maksimal dan terarah.²⁸

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin mencerminkan sikap kepatuhan serta ketaatan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku, sehingga individu mampu menghindari tindakan yang melanggar norma, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Indikator Karakter Disiplin

Menurut Nurul Zuriah, indikator dari karakter disiplin meliputi hal-hal berikut:

- a. Hadir di sekolah tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- b. Berpakaian dengan rapi serta menjaga dan merawat fasilitas umum yang digunakan..
- c. Berperan aktif dalam menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan sekolah.

²⁷ Rosma Elly, "Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri Banda Aceh," *Jurnal Pesona Dasar* 3, No. 4 (Oktober, 2016): 48.

²⁸ Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Sleman: CV Budi Utama, 2020), 7-8.

- d. Menjaga reputasi serta nama baik sekolah melalui sikap dan perilaku yang positif.
- e. Membiasakan diri untuk selalu tertib dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah.²⁹

3. Ragam Karakter Disiplin

Menurut pandangan Oteng Sutisna, disiplin dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yakni disiplin positif dan disiplin negatif.

a) Disiplin Negatif

Disiplin negatif dipahami sebagai bentuk pengendalian perilaku yang dilakukan melalui penerapan hukuman atau ancaman hukuman dengan tujuan agar individu mau mematuhi aturan, perintah, dan ketentuan yang berlaku. Pola disiplin ini sering pula dikenal dengan istilah *disiplin otoriter*, karena menekankan pada aspek paksaan serta rasa takut sebagai sarana utama untuk menegakkan kepatuhan. Dalam pendekatan ini, kontrol terhadap perilaku lebih didasarkan pada kekhawatiran terhadap konsekuensi, bukan pada kesadaran moral individu.

²⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfon Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 209.

Pendekatan disiplin negatif menggunakan kekuasaan dan tekanan untuk mengontrol perilaku. Hukuman diberikan kepada pelanggar aturan sebagai bentuk peringatan sekaligus upaya menakut-nakuti orang lain agar tidak melakukan kesalahan serupa. Kelemahan utama dari pendekatan ini adalah bahwa hasil yang dicapai hanya sebatas upaya minimal untuk menghindari hukuman, bukan karena kesadaran diri.

b) Disiplin Positif

Disiplin positif memiliki makna yang sejalan dengan proses pendidikan dan bimbingan karena menekankan pada pembentukan disiplin diri, kesadaran diri, dan pertumbuhan dari dalam individu. Pendekatan ini mampu menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri seseorang. Jika disiplin negatif justru memperbesar ketidakmatangan individu, maka disiplin positif membantu mengembangkan kedewasaan dan tanggung jawab. Fungsi utama disiplin positif adalah membantu anak belajar menerima pembatasan yang diperlukan serta mengarahkan energinya ke hal-hal yang bermanfaat dan diterima secara sosial. Oleh

karena itu, disiplin positif memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan disiplin negatif.³⁰

Menurut M. Furqon Hidayatullah, macam-macam disiplin yaitu:

1) Disiplin Waktu

Disiplin terhadap waktu menjadi hal penting bagi pendidik maupun peserta didik. Ketepatan waktu masuk sekolah sering dijadikan tolok ukur kedisiplinan seseorang. Seseorang yang datang sebelum bel berbunyi dianggap disiplin, yang datang tepat saat bel berbunyi dikategorikan kurang disiplin, sedangkan yang datang setelah bel berbunyi dinilai tidak disiplin karena telah melanggar aturan madrasah. Sikap demikian menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap pentingnya disiplin waktu.

2) Disiplin Sikap

Disiplin dalam bersikap berarti kemampuan untuk mengendalikan diri sebelum berusaha menertibkan orang lain. Contohnya,

³⁰ Oteng Sutisna, *Aministrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1986),25.

disiplin dalam sikap tercermin dari kebiasaan tidak bertindak tergesa-gesa atau gegabah dalam mengambil keputusan maupun melakukan tindakan.

3) Disiplin Belajar

Dalam proses belajar, kedisiplinan juga memegang peranan penting. Belajar dengan teratur setiap hari akan membantu seseorang menguasai materi secara bertahap dan mendalam. Kebiasaan ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan belajar hanya menjelang ujian semata.³¹

4) Fungsi dan Tujuan Karakter Disiplin

Menurut Tulus Tu'u, terdapat beberapa fungsi disiplin yang berperan penting dalam kehidupan seseorang, yaitu sebagai berikut:

a) Menata kehidupan bersama

Disiplin berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran pada diri seseorang agar menghargai orang lain melalui kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

³¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45-49.

Dengan demikian, individu tidak akan merugikan pihak lain, dan hubungan sosial dalam masyarakat dapat terjalin dengan baik serta harmonis.

b) Membangun kepribadian

Perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Penerapan disiplin dalam berbagai lingkungan akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu, seseorang yang terbiasa menaati aturan akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang pada akhirnya membentuk kepribadian yang positif dan kuat.

c) Melatih kepribadian

Sikap dan perilaku disiplin tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan dan latihan yang berkelanjutan. Dengan latihan yang konsisten, seseorang akan memiliki kepribadian yang tertib, teratur, serta patuh terhadap norma yang berlaku.

d) Pemaksaan

Dalam beberapa situasi, disiplin dapat terbentuk karena adanya dorongan atau tekanan dari luar. Misalnya, seorang siswa yang semula kurang disiplin, ketika berada di lingkungan sekolah dengan tata tertib yang ketat, mau tidak mau harus menyesuaikan diri dan menaati peraturan yang berlaku

e) Hukuman

Dalam peraturan atau tata tertib, selain terdapat ketentuan yang bersifat positif, juga terdapat sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggarnya. Tujuan adanya hukuman ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran agar seseorang tidak mengulangi pelanggaran yang sama.

f) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Penerapan disiplin di sekolah berfungsi untuk mendukung keberlangsungan proses pendidikan agar berjalan tertib dan lancar. Disiplin juga membantu menciptakan suasana sekolah yang kondusif, sehingga

kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.³²

Menurut Piet A. Sahertian, tujuan dari disiplin mencakup beberapa aspek penting, yaitu sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik agar dapat mencapai kematangan pribadi serta berkembang dari sifat yang bergantung menuju kemandirian. Melalui disiplin, anak belajar untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan mampu mengendalikan tindakannya tanpa harus selalu diarahkan oleh orang lain.
- b) Mencegah munculnya permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan serta menciptakan suasana belajar-mengajar yang tertib dan kondusif. Dengan demikian, peserta didik dapat mengikuti seluruh peraturan yang berlaku dengan penuh kesadaran dan perhatian.

³² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 15.

c) Dalam konteks sekolah modern, disiplin berfungsi sebagai bentuk bantuan kepada siswa agar mampu berdiri sendiri dan mengatur dirinya secara mandiri dalam menjalani proses pendidikan maupun kehidupan sosialnya.³³

³³ Piet A.Suhertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 22.

BAB IV

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Konsep *pembelajaran* berakar dari kata *belajar*, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman baru.³⁴ Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses yang disusun secara sistematis dan terencana, mencakup serangkaian aktivitas yang bertujuan menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna. Dalam praktiknya, pembelajaran melibatkan dua unsur utama, yaitu kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan pendidik; keduanya berpadu membentuk satu kesatuan interaksi edukatif yang dikenal dengan istilah proses belajar-mengajar.

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Menurut Darmaning Tyas, pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang bersifat fundamental dan dirancang secara sadar untuk mengantarkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik serta berperadaban.³⁵ Pandangan ini sejalan dengan gagasan Abdullah Azwar Anas, Bupati Banyuwangi periode 2010–2020, dalam karyanya *Creative Collaboration*, yang menegaskan bahwa pendidikan adalah instrumen paling efektif untuk melakukan transformasi sosial dan peradaban bangsa. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas nasional, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pembentukan karakter dan moralitas warga negara. Oleh karena itu, pendidikan dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terarah melalui proses pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mencetak insan yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing dalam kehidupan bermartabat.³⁶

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang diarahkan untuk menanamkan nilai-

³⁵ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember PRESS, 2013), 21.

³⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 35.

nilai keislaman melalui pembinaan, bimbingan, dan pengajaran agar peserta didik mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.³⁷

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa komponen utama dalam ajaran Islam, yaitu bidang *aqidah*, *ibadah*, dan *akhlak*. Bidang *aqidah* menekankan pada penanaman dan penguatan keimanan kepada Allah SWT; bidang *ibadah* mengatur tata cara pelaksanaan kewajiban seperti shalat, puasa, zakat, dan haji; sedangkan bidang *akhlak* berfokus pada pembentukan budi pekerti yang baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran PAI pada dasarnya merupakan interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik dengan dukungan berbagai komponen pendidikan lainnya. Tujuan utama pembelajaran ini ialah menumbuhkan keimanan, memperdalam pemahaman, serta menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam pada aspek *aqidah*, *ibadah*, dan

³⁷ Mahfud, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 6.

akhlak sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadis. Melalui proses ini, diharapkan lahir generasi yang beriman kuat, berilmu luas, dan berakhlak mulia sehingga mampu menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna baik di dunia maupun di akhirat.

Konteks yang diajarkan mencakup 3 dimensi utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh, yakni bidang *aqidah*, *ibadah*, dan *akhlak*. Ketiga aspek tersebut merupakan fondasi fundamental dalam pembinaan kepribadian peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara menyeluruh, baik dalam ranah keyakinan, pengamalan, maupun perilaku moral, sebagai berikut:

1) Bidang Aqidah

Pendidikan pada ranah *aqidah* dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan menumbuhkan, membina, serta mengokohkan keimanan dalam diri individu agar memiliki keyakinan yang benar dan berlandaskan pada ajaran Islam.³⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, aspek *aqidah* menempati posisi yang sangat sentral, karena menjadi

³⁸ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi*, 38.

inti dari keseluruhan sistem keagamaan yang menentukan arah dan makna dari setiap aktivitas seorang muslim. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keimanan sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk pribadi yang memiliki keteguhan spiritual, integritas moral, serta kesiapan untuk menjalani kehidupan beragama secara kaffah.

2) Bidang Ibadah

Secara konseptual, *ibadah* dapat dimaknai sebagai bentuk pengabdian total manusia kepada Allah SWT, yang mencerminkan hubungan vertikal antara makhluk dan Sang Pencipta. Dalam perspektif Islam, setiap amal perbuatan yang dilakukan dengan niat tulus semata-mata karena Allah SWT memiliki nilai ibadah di sisi-Nya.³⁹

Pendidikan pada bidang *ibadah* memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar memahami tata cara pelaksanaan ibadah sesuai ketentuan syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan

³⁹ Rois Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga 2011), 23.

Sunnah.⁴⁰ Melalui proses pembelajaran, latihan, serta pembiasaan ibadah, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual yang berfungsi sebagai kontrol internal dalam membentuk karakter yang disiplin, tangguh, dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, *ibadah* bukan hanya sarana pengabdian kepada Allah, tetapi juga menjadi mekanisme pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia dan produktif bagi kehidupan sosial..⁴¹

3) Bidang Akhlak

Secara etimologis, istilah *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq*, bentuk jamak dari *akhlaq*, yang memiliki makna karakter, tabiat, atau moral. Istilah ini memiliki keterkaitan erat dengan kata *khalq* (ciptaan), *Khaliq* (Sang Pencipta), dan *makhluk* (yang diciptakan), yang secara filosofis menggambarkan hubungan ontologis antara manusia dan Tuhan.⁴²

⁴⁰ Sumarno Adi Subrata, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Kesehatan*, (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 15. No. 2, 2017), 242.

⁴¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, 41.

⁴² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 11.

Dalam *mukadimah* kitab *Akhlaqu lil Banin*, Mushannif menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan akhlak mendorongnya untuk menyusun karya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, guna memudahkan para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan elemen esensial dalam sistem pembelajaran Islam yang berfungsi membentuk kepribadian dan perilaku etis peserta didik.⁴³

Dengan demikian, pembelajaran PAI yang memuat materi tentang akhlak tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual semata, tetapi juga menekankan pada aspek internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan akhlak, diharapkan terbentuk pribadi peserta didik yang memiliki karakter mulia, berperilaku santun, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam.

⁴³ Abu Musthafa Alhalabi, *Bimbingan Akhlaq bagi putra-putra* (Terjemah kitab *Akhlaqu Li Al-Banin*) (Surabaya: YPI Pustaka Amani, 1992), 8.

BAB V

IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Konsep Implementasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI

1. Pengertian implementasi dalam konteks pembelajaran PAI

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), “implementasi” merujuk pada tahap operasional dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proses belajar-mengajar yang secara sadar dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan keagamaan, yaitu internalisasi nilai, pembentukan akhlak mulia, dan pengembangan kompetensi keislaman siswa.

Proses implementasi ini bukan sekadar “melaksanakan kegiatan pembelajaran” secara teknis, tetapi juga mencakup bagaimana guru memilih strategi, menetapkan instrumen, mengelola kelas, memonitor dan mengevaluasi hasil, serta menyesuaikan intervensi agar sesuai dengan

karakteristik siswa, konteks sosial-kultural sekolah, dan nilai-nilai Islam.

Implementasi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tahap operasional dari proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi seluruh mekanisme pembelajaran, termasuk sistem reward (penguatan) dan punishment (koreksi). Tujuan utama dari implementasi ini adalah untuk mendukung capaian pendidikan Islam yang holistik, yaitu internalisasi nilai-nilai agama, pembentukan akhlak karimah, serta peningkatan kompetensi keagamaan siswa.⁴⁴

Proses implementasi mencakup penetapan standar perilaku, penyusunan kriteria pemberian reward dan punishment, komunikasi aturan kepada peserta didik, pelaksanaan tindakan sesuai kesepakatan, serta refleksi dan penyesuaian kebijakan agar tetap relevan dengan perkembangan siswa. Menurut Zaini (2024), penerapan sistem penghargaan dan hukuman dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif,

⁴⁴ Anzar Aquil et al., "Punishment and Reward in Islamic Education : Implementation at Ma Hidayatus Subban" 4, no. 1 (2025): 1–9.

melainkan lebih pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik.⁴⁵

Dalam praktiknya, implementasi reward dan punishment harus dilakukan secara terencana, terukur, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (1977) dalam teori *Social Learning Theory*, bahwa perubahan perilaku terjadi bukan hanya melalui penguatan langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan keteladanan (modeling).⁴⁶ Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran ganda: sebagai pelaksana sistem reward dan punishment, sekaligus sebagai model keteladanan dalam perilaku religius dan moral.⁴⁷

Selain itu, tahapan implementasi juga mencakup evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas reward dan punishment. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa mekanisme tersebut tidak hanya

⁴⁵ Fu'ad Zaini, "The Perspective on Islamic Education Is Examined Through the Book 'Nahwa Tarbiyah Islamiyah' by Hasan Muhammad Al- Syarqawi," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2024, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2048>.

⁴⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

⁴⁷ Annisa Vadila, "Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa," 2023, <https://doi.org/10.31219/osf.io/zx5b6>.

menegakkan disiplin, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dalam beribadah dan berperilaku sesuai nilai Islam.⁴⁸ Guru diharapkan mampu menyesuaikan bentuk penghargaan dan koreksi berdasarkan konteks emosional dan spiritual peserta didik, sehingga proses pendidikan tetap bersifat humanis, adil, dan edukatif.

Dengan demikian, implementasi reward dan punishment dalam pembelajaran PAI bukan sekadar penerapan teknis, melainkan strategi pedagogis bernuansa moral dan spiritual. Ia berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang sejalan dengan visi pendidikan Islam, yaitu menjadikan peserta didik beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2. Tujuan dan fungsi pemberian reward dan punishment di kelas PAI

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemberian reward (penguatan positif) dan punishment (koreksi edukatif) memiliki tujuan yang tidak sekadar bersifat disipliner, tetapi juga

⁴⁸ Wulandari Pranawengtias, "UNDERGRADUATE STUDENTS' MOTIVATION ON ENGLISH LANGUAGE LEARNING AT UNIVERSITAS TEKNOKRAT INDONESIA," *Journal of English Language Teaching and Learning* 3, no. 2 (December 2022): 27–32, <https://doi.org/10.33365/JELTL.V3I2.1956>.

mencakup dimensi pedagogis dan religius. Implementasi keduanya diarahkan untuk membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter Islami, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan kesadaran moral dalam beribadah dan berinteraksi sosial.

a. Memperkuat Perilaku Terpuji

Reward berfungsi sebagai penguat perilaku positif dalam diri peserta didik. Dalam teori operant conditioning yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, perilaku yang mendapatkan konsekuensi positif akan cenderung diulang kembali (Skinner, 1953). Di kelas PAI, reward diberikan untuk memperkuat perilaku religius seperti disiplin salat berjamaah, kesungguhan menghafal Al-Qur'an, sopan santun terhadap guru, dan kejujuran dalam ujian.⁴⁹

Penguatan positif secara konsisten dapat meningkatkan partisipasi aktif dan rasa percaya diri siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip at-targhīb dalam pendidikan Islam, yaitu memberikan

⁴⁹ B F Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953).

motivasi dan dorongan melalui penghargaan terhadap amal saleh. Dengan demikian, reward menjadi instrumen penting dalam membentuk kebiasaan baik yang berulang hingga menjadi karakter.⁵⁰

b. Mencegah dan Mengurangi Perilaku Negatif

Punishment dalam PAI bukan dimaknai sebagai hukuman yang menghukum, tetapi sebagai alat koreksi dan pembinaan yang bersifat edukatif. Dalam teori behavioristik, punishment diberikan untuk menurunkan frekuensi perilaku yang tidak diinginkan, namun harus dilakukan dengan penuh pertimbangan psikologis agar tidak menimbulkan efek traumatis.⁵¹

Dalam konteks religius, punishment mencerminkan prinsip *at-tarhīb*, yakni memberikan peringatan agar peserta didik menjauhi perbuatan tercela. Zaini (2024) menegaskan bahwa hukuman dalam pendidikan Islam hendaknya dilakukan secara proporsional,

⁵⁰ Aquil et al., “Punishment and Reward in Islamic Education : Implementation at Ma Hidayatus Subban.”

⁵¹ Vadila, “Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa.”

dengan tujuan memperbaiki, bukan memperlakukan. Bentuk punishment yang mendidik dapat berupa nasihat, tugas sosial, refleksi diri, atau pembinaan langsung oleh guru PAI. Dengan cara demikian, punishment justru menjadi sarana pembelajaran moral yang konstruktif, bukan represif.⁵²

c. Membangun Motivasi Belajar

Salah satu fungsi utama reward dan punishment adalah menumbuhkan motivasi belajar siswa. Reward dapat menumbuhkan motivasi ekstrinsik yang, bila diinternalisasi dengan baik, akan berkembang menjadi motivasi intrinsik untuk berbuat baik karena dorongan iman. Bandura (1977) melalui teori Social Cognitive Learning menekankan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh proses observasi dan modeling. Dengan demikian, pemberian reward atau punishment harus diiringi keteladanan guru PAI

⁵² Zaini, "The Perspective on Islamic Education Is Examined Through the Book 'Nahwa Tarbiyah Islamiyah' by Hasan Muhammad Al- Syarqawi."

agar peserta didik meniru perilaku yang diharapkan.⁵³

Rahman dan Nur (2021) menguatkan pandangan ini: ketika reward diberikan dengan cara yang bermakna misalnya mengaitkan keberhasilan dengan nilai spiritual siswa lebih termotivasi untuk berprestasi dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam. Punishment pun dapat berfungsi sebagai sarana pengingat batas moral, sehingga motivasi siswa tidak hanya bersumber dari keinginan memperoleh pujian, tetapi juga dari kesadaran religius.⁵⁴

d. Mencerminkan Nilai-Nilai Islam

Tujuan paling mendasar dari penerapan reward dan punishment dalam PAI adalah internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, prinsip ganjaran dan peringatan (*targhīb wa tarhīb*) merupakan metode pendidikan yang seimbang antara kasih sayang dan ketegasan. Reward mencerminkan nilai ihsan menghargai

⁵³ Bandura, *Social Learning Theory*.

⁵⁴ Heni Rahmawati et al., "Signifikansi Kebudayaan Dalam Pendidikan: Refleksi Identitas Keberagaman Siswa Di Ruang Kelas," *Belantika Pendidikan*, 2021, <https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.94>.

perbuatan baik sebagai wujud kasih sayang Allah sedangkan punishment mencerminkan nilai tanggung jawab moral dan ajakan untuk bertobat.⁵⁵

Guru PAI memiliki peran sentral untuk memastikan bahwa kedua mekanisme ini tidak menyimpang dari nilai rahmah (kasih sayang) dan adl (keadilan). Reward harus menumbuhkan rasa syukur, sedangkan punishment harus mengarahkan pada introspeksi dan perbaikan diri. Ketika kedua prinsip ini diterapkan dengan bijaksana, reward dan punishment tidak hanya menjadi alat kontrol perilaku, tetapi juga strategi spiritual untuk membentuk karakter insan kamil manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

⁵⁵ Deni Sapta Nugraha, Zuriyati Zuriyati, and Siti Gomo Attas, "Ideologi Perlawanan Dalam Puisi Acep Zamzam Noor: Kritik Poskolonial - Marxis," *Al-Tsaqafa Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 2020, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10074>.

3. Prinsip-prinsip pelaksanaan reward dan punishment dalam pembelajaran berbasis nilai Islam

Dalam penerapan reward dan punishment pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dibutuhkan prinsip-prinsip dasar agar mekanisme tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam, tujuan pedagogis, dan prinsip kemanusiaan. Islam menempatkan proses pendidikan bukan sekadar sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual yang menghormati martabat peserta didik. Oleh karena itu, pemberian penghargaan dan hukuman harus berlandaskan keadilan, kemaslahatan, dan kasih sayang (rahmah), sesuai dengan misi pendidikan Islam sebagai upaya memanusiakan manusia (ta'dīb).

a. Keadilan dan Proporsionalitas

Prinsip keadilan (al-'adl) merupakan fondasi utama dalam penerapan reward dan punishment. Guru harus memberikan penghargaan maupun hukuman berdasarkan standar perilaku yang objektif dan transparan, bukan karena faktor subjektif seperti kedekatan pribadi, prestasi

akademik tertentu, atau latar belakang sosial siswa. Zaini (2024) menegaskan bahwa praktik pendidikan Islam yang menegakkan prinsip keadilan akan memperkuat kepercayaan dan rasa hormat siswa terhadap guru. Sebaliknya, tindakan yang diskriminatif atau tidak proporsional justru berpotensi melemahkan motivasi dan merusak integritas moral peserta didik.⁵⁶

Dari sisi psikologis, sistem penguatan yang adil dan proporsional meningkatkan rasa aman dan persepsi positif siswa terhadap lingkungan belajar. Dalam konteks PAI, hal ini berarti reward dan punishment harus diukur berdasarkan perilaku moral bukan semata hasil akademik agar tetap selaras dengan nilai-nilai religius.

b. Humanis dan Edukatif

Dalam Islam, setiap bentuk hukuman harus memiliki tujuan pembinaan, bukan balas dendam. Punishment berfungsi sebagai sarana *ta'dīb* (pendisiplinan moral), bukan penghinaan atau kekerasan. Guru hendaknya memilih pendekatan

⁵⁶ Zaini, "The Perspective on Islamic Education Is Examined Through the Book 'Nahwa Tarbiyah Islamiyah' by Hasan Muhammad Al-Syarqawi."

humanis, seperti pemberian tugas reflektif, tanggung jawab sosial, atau pembimbingan spiritual yang menumbuhkan kesadaran diri.

Menurut Rahman dan Nur (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, bentuk hukuman yang bersifat reflektif dan mendidik terbukti lebih efektif membentuk karakter religius dibanding hukuman fisik atau verbal yang merendahkan martabat siswa.⁵⁷

Pandangan ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam setiap urusan.*” (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa pendekatan lembut dan edukatif merupakan bagian dari etika pedagogis Islam. Hukuman yang dilakukan dengan kasih sayang memiliki nilai korektif yang lebih mendalam dibandingkan hukuman keras yang menimbulkan trauma.⁵⁸

⁵⁷ Rahmawati et al., “Signifikansi Kebudayaan Dalam Pendidikan : Refleksi Identitas Keberagaman Siswa Di Ruang Kelas.”

⁵⁸ Muhammad Rois Soleyadi, “Concept Of Reward And Punishment And Its Implementation In Education In The Modern Era: Perspectives From The Quran And Hadith,” *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 2 (April 2024): 251–65, <https://doi.org/10.58788/ALWIJDN.V9I2.3783>.

c. Konsistensi dan Keterukuran

Konsistensi merupakan syarat penting agar reward dan punishment memiliki kekuatan pembiasaan (*habituation*). Ketidakkonsistenan guru dalam menerapkan aturan dapat menimbulkan kebingungan moral dan menghambat pembentukan karakter siswa.

Sistem penghargaan dan hukuman yang konsisten memperkuat persepsi keadilan dan meningkatkan kepatuhan terhadap norma kelas. Dalam perspektif Islam, hal ini berkaitan dengan nilai *istiqāmah*, yaitu keteguhan dalam menjalankan aturan moral secara konsisten.

Guru PAI perlu menetapkan kriteria yang jelas dan disampaikan secara terbuka kepada siswa sejak awal, agar mereka memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Hal ini mendukung pembentukan kesadaran moral yang stabil serta menumbuhkan tanggung jawab internal terhadap nilai-nilai agama.

d. Mengutamakan Penguatan Positif

Islam mendorong pendekatan berbasis *targhīb* (motivasi positif) dibanding *tarhīb*

(ancaman). Reward harus menjadi instrumen utama dalam menumbuhkan semangat berbuat baik, sedangkan punishment hanya menjadi opsi terakhir ketika penguatan positif tidak lagi efektif.

Hughes dan Gillaspy (2022) dalam *Journal of Moral Education* menunjukkan bahwa penguatan positif (seperti pujian dan pengakuan sosial) memiliki efek jangka panjang dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan kesejahteraan emosional peserta didik.⁵⁹

Penguatan positif bisa berupa penghargaan verbal seperti pujian (*masyaAllah, tabarakallah*), pengakuan simbolik seperti sertifikat keteladanan, atau tanggung jawab keagamaan seperti menjadi imam dan petugas adzan. Semua bentuk reward tersebut tidak hanya menumbuhkan semangat berprestasi, tetapi juga memperkuat identitas spiritual siswa.⁶⁰

⁵⁹ Ida Nuryati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Kesehatan Ibu Hamil Di Masa Adaptasi Covid Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberpucung Kab. Malang," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2023, <https://doi.org/10.30651/jkm.v8i1.16142>.

⁶⁰ Aquil et al., "Punishment and Reward in Islamic Education : Implementation at Ma Hidayatus Subban."

e. Keterkaitan dengan Nilai Akhlakul Karimah

Prinsip terakhir adalah bahwa setiap bentuk penghargaan dan hukuman harus selalu berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. Reward tidak boleh mendorong kesombongan atau persaingan yang tidak sehat, sementara punishment tidak boleh menimbulkan kebencian atau rasa rendah diri.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari kepatuhan, melainkan dari tumbuhnya keikhlasan dan kesadaran moral dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI harus merefleksikan setiap bentuk intervensi perilaku dengan nilai-nilai seperti *ikhlas*, *adab*, *sabar*, dan *maslahat*.

Nugraha (2020) menambahkan bahwa penerapan reward dan punishment berbasis nilai Islam mampu menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan psikologis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menata perilaku lahiriah,

tetapi juga membangun kesadaran batin yang berlandaskan iman dan takwa.⁶¹

4. Hubungan reward dan punishment dengan motivasi belajar siswa

Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi belajar (*learning motivation*) merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual, karena dalam pandangan Islam belajar adalah bagian dari ibadah. Oleh karena itu, penerapan reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) harus diarahkan bukan hanya untuk meningkatkan performa akademik, melainkan juga membentuk kesadaran religius dan moral peserta didik. Hubungan antara keduanya bersifat kompleks, karena bergantung pada konteks, tujuan, dan cara penerapannya oleh guru.

a. Reward sebagai Pemicu Motivasi Ekstrinsik

Reward dalam pembelajaran berfungsi sebagai bentuk penguatan positif yang dapat

⁶¹ Fauza Masyhudi, Rendy Nugraha Frasandy, and Martin Kustati, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Islam Tepadu Azkia Padang," *Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2020, <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6243>.

menumbuhkan motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan belajar yang berasal dari luar diri siswa. Bentuknya dapat berupa pujian, nilai tinggi, hadiah simbolik, atau pengakuan sosial. Dalam jangka pendek, reward terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan usaha belajar siswa.⁶² Namun, ketergantungan yang berlebihan terhadap reward eksternal dapat menurunkan motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang lahir dari kesadaran dan minat pribadi terhadap ilmu.

Menurut teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2020), motivasi intrinsik berkembang ketika siswa merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*).⁶³ Jika reward diberikan secara manipulatif atau bersifat kompetitif tanpa mengaitkan nilai spiritual di dalamnya, maka siswa cenderung belajar hanya untuk mendapatkan hadiah, bukan karena kesadaran akan pentingnya ilmu. Oleh sebab itu, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI),

⁶² Edward L Deci and Richard M Ryan, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (Guilford Press, 2020).

⁶³ Deci and Ryan.

reward perlu diorientasikan pada nilai-nilai religius seperti rasa syukur, tanggung jawab, dan ibadah.

Sistem penghargaan yang dikaitkan dengan makna moral dan spiritual memiliki dampak positif jangka panjang terhadap keterlibatan belajar dan kesejahteraan psikologis siswa. Artinya, ketika reward dihubungkan dengan *niat ibadah* atau *pahala ukhrawi*, motivasi eksternal dapat bertransformasi menjadi motivasi internal yang lebih stabil dan bermakna.

b. Punishment dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar

Punishment atau hukuman, jika diterapkan secara bijak, dapat berfungsi sebagai penguat negatif yang membantu menegakkan aturan dan membentuk disiplin belajar. Dalam teori *operant conditioning*, punishment dapat menghentikan perilaku yang tidak diinginkan melalui pemberian konsekuensi.⁶⁴ Namun, dalam praktik pendidikan Islam, hukuman tidak boleh bersifat destruktif

⁶⁴ Skinner, *Science and Human Behavior*.

atau menimbulkan ketakutan berlebihan, melainkan harus mendidik (*ta'dīb*).

Soleyadi (2024) dalam *Al-Wijdan: Journal of Islamic Studies* menunjukkan bahwa punishment yang dilakukan dengan cara dialogis, disertai penjelasan moral dan nasihat keagamaan, justru meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap perilaku mereka.⁶⁵ Sebaliknya, hukuman fisik, ejekan, atau penghinaan terbukti menurunkan motivasi belajar dan menimbulkan kecemasan.⁶⁶

Dengan demikian, punishment yang mendidik harus didasarkan pada prinsip kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*'adl*). Misalnya, guru dapat meminta siswa yang melanggar untuk membaca doa atau melakukan refleksi diri melalui journaling nilai-nilai Islam. Bentuk hukuman semacam ini tidak hanya menjaga motivasi belajar

⁶⁵ Soleyadi, "Concept Of Reward And Punishment And Its Implementation In Education In The Modern Era: Perspectives From The Quran And Hadith."

⁶⁶ Trifanny M A Rahman, Taufik Rahman, and Ara Hidayat, "Manajemen Sumber Dana Di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung," *Jurnal As-Salam* 5, no. 1 (2021): 20–33, <https://doi.org/10.37249/assalam.v5i1.250>.

tetap positif, tetapi juga membentuk kesadaran moral spiritual yang mendalam.

c. Interaksi Reward dan Punishment terhadap Dinamika Motivasi

Hubungan reward dan punishment tidak dapat dilihat secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk perilaku dan motivasi belajar siswa. Kombinasi penguatan positif dan negatif yang seimbang menciptakan sistem kontrol perilaku yang efektif. Dalam konteks PAI, keseimbangan ini harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlak dan hikmah.

Ketika reward dan punishment diterapkan secara konsisten, adil, dan komunikatif, maka siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi dan kinerja akademik. Namun, jika keduanya tidak seimbang misalnya reward terlalu sering diberikan tanpa konsekuensi yang jelas maka motivasi bisa menurun karena siswa kehilangan makna tanggung jawab.

Dalam pendidikan Islam, keseimbangan ini dikenal dengan konsep *targhīb wa tarhīb* (dorongan dan peringatan). *Targhīb* menginspirasi harapan

terhadap kebaikan dan pahala, sedangkan *tarhīb* menumbuhkan kesadaran akan akibat buruk dari kesalahan. Pendekatan ini mencerminkan sunnatullah dalam mendidik manusia, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an: "*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.*" (QS. Al-Anbiya: 107). Dengan demikian, reward dan punishment berfungsi sebagai sarana rahmat, bukan alat penindasan.

d. Peran Model dan Observasi dalam Motivasi Belajar

Menurut teori pembelajaran sosial (*Social Cognitive Theory*) yang dikembangkan oleh Bandura (1986), motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh konsekuensi langsung dari reward atau punishment, tetapi juga oleh observasi terhadap model. Siswa belajar dari melihat bagaimana orang lain terutama guru atau teman sebaya diberi

penghargaan atau hukuman atas perilakunya. Proses ini disebut *vicarious reinforcement*.⁶⁷

Dalam konteks PAI, keteladanan guru (*uswah hasanah*) menjadi faktor dominan. Ketika guru menunjukkan konsistensi moral, kedisiplinan, dan kasih sayang, maka siswa termotivasi meniru perilaku tersebut karena mereka melihat nilai yang dihargai di lingkungan pembelajaran. Penguatan observasional semacam ini membentuk motivasi intrinsik yang lebih kuat daripada sekadar stimulus eksternal.⁶⁸

Selain itu, Aquil et al. (2025) di *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* mengatakan bahwa praktik reward dan punishment yang dikombinasikan dengan keteladanan spiritual guru mampu meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa madrasah. Hal ini memperkuat gagasan bahwa motivasi belajar yang berkelanjutan hanya dapat tercapai ketika sistem penguatan eksternal

⁶⁷ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986).

⁶⁸ Zulkifli Zulkifli and Wirdanengsih Wirdanengsih, "Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfiz Di SMA Negeri 5 Padang," *Jurnal Sikola Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2020, <https://doi.org/10.24036/sikola.vli3.23>.

diintegrasikan dengan nilai-nilai religius dan keteladanan moral.⁶⁹

Hubungan antara reward, punishment, dan motivasi belajar siswa bersifat sinergis dan multidimensional. Reward efektif menumbuhkan motivasi eksternal yang dapat bertransisi menjadi motivasi internal apabila dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual. Punishment berperan dalam menegakkan disiplin dan tanggung jawab moral jika diterapkan secara lembut, proporsional, dan edukatif. Dalam pembelajaran PAI, kedua pendekatan ini harus berpijak pada prinsip keadilan, kasih sayang, dan keteladanan guru agar motivasi belajar tidak hanya menghasilkan prestasi akademik, tetapi juga kesadaran religius dan akhlakul karimah.

B. Bentuk dan Jenis Reward dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemberian *reward* atau penghargaan merupakan strategi penting dalam memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Reward tidak

⁶⁹ Aquil et al., "Punishment and Reward in Islamic Education : Implementation at Ma Hidayatus Subban."

hanya berfungsi sebagai alat penguat perilaku positif, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang sesuai dengan prinsip *targhīb* (dorongan untuk kebaikan). Reward dalam PAI berlandaskan pada nilai kasih sayang, penghargaan atas usaha, dan dorongan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

a. Reward intrinsik dan ekstrinsik dalam konteks pendidikan Islam

Dalam teori motivasi belajar, reward dibedakan menjadi intrinsik dan ekstrinsik.

Reward intrinsik muncul dari dalam diri individu seperti rasa puas karena berhasil memahami pelajaran atau kebahagiaan karena bisa berbuat baik. Sementara reward ekstrinsik berasal dari luar individu, seperti pujian, nilai, hadiah, atau pengakuan social.⁷⁰

Reward ekstrinsik tetap diperlukan dalam tahap awal pembelajaran, terutama bagi siswa usia sekolah dasar dan menengah, untuk menumbuhkan motivasi belajar yang konkret dan menyenangkan. Namun, guru PAI harus menuntun siswa agar

⁷⁰ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Self-Determination Theory," *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 2022, 1–7, https://doi.org/10.1007/978-3-319-69909-7_2630-2.

penghargaan eksternal ini bertransformasi menjadi motivasi internal yang berlandaskan iman dan kesadaran spiritual.⁷¹

Bandura (1986) melalui teori Social Cognitive Learning menjelaskan bahwa reward berperan penting dalam membentuk perilaku melalui proses observasi dan modeling. Dalam konteks PAI, guru dapat memanfaatkan reward untuk memperkuat perilaku religius yang dicontohkan dalam lingkungan kelas seperti disiplin salat, hormat kepada guru, dan sikap jujur.⁷²

b. Bentuk-bentuk reward yang sesuai dengan nilai-nilai PAI

Bentuk reward dalam pembelajaran PAI hendaknya selaras dengan nilai-nilai keislaman, etika pendidikan, serta perkembangan psikologis peserta didik. Adapun bentuk-bentuk reward yang efektif dan mendidik antara lain:

⁷¹ Aquil et al., "Punishment and Reward in Islamic Education : Implementation at Ma Hidayatus Subban."

⁷² Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

1) Reward verbal (pujian positif)

Ucapan seperti “Masya Allah, hafalannya bagus sekali,” atau “Alhamdulillah, kamu sangat jujur,” merupakan bentuk penguatan sederhana namun bermakna. Pujian verbal memberikan pengakuan moral yang menumbuhkan rasa percaya diri dan penghargaan diri.

2) Reward simbolik

Dapat berupa sertifikat, bintang prestasi, atau tanda penghargaan yang mencerminkan nilai religius, misalnya “Santri Teladan” atau “Pejuang Shalat Tepat Waktu.” Simbol ini menanamkan makna bahwa keberhasilan bukan sekadar akademik, tetapi juga spiritual.⁷³

3) Reward berupa kesempatan

Misalnya memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menjadi pemimpin doa, imam salat, atau pembaca ayat Al-Qur'an pada acara sekolah. Menurut Zaini (2023), bentuk reward semacam ini efektif menumbuhkan rasa tanggung jawab dan

⁷³ Rahmawati et al., “Signifikansi Kebudayaan Dalam Pendidikan : Refleksi Identitas Keberagaman Siswa Di Ruang Kelas.”

menanamkan nilai kepemimpinan Islami (*qiyādah*).⁷⁴

4) Reward material sederhana

Seperti buku islami, alat tulis, atau kartu motivasi dengan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an. Bentuk ini perlu diberikan secara selektif agar tidak menggeser makna ibadah menjadi semata kompetisi materialistik.

Dalam Islam, reward juga dapat berupa pengakuan moral dan spiritual, bukan hanya penghargaan fisik. Dengan demikian, reward harus menumbuhkan nilai *syukur* dan *ta'dzim* (penghormatan), bukan sekadar kesenangan sesaat.

c. Contoh implementasi reward pada kegiatan belajar mengajar PAI

Implementasi reward dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari strategi pedagogis yang bertujuan untuk memperkuat perilaku positif peserta didik melalui

⁷⁴ Afifah Zahro' et al., "Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecakapan Abad 21," *Pakar Pendidikan*, 2023, <https://doi.org/10.24036/pakar.v2i12.352>.

penghargaan yang bersifat mendidik. Pemberian reward bukan semata-mata untuk menciptakan suasana kompetitif, melainkan untuk menumbuhkan semangat belajar, kesadaran spiritual, dan pembiasaan akhlak karimah. Reward dalam pembelajaran PAI harus mencerminkan nilai *targhīb*, yaitu dorongan menuju kebaikan dan keutamaan dengan tetap menanamkan orientasi ibadah kepada Allah SWT.

1) Reward dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, reward berfungsi untuk meningkatkan semangat siswa dalam menghafal, memahami, dan mengamalkan isi kandungan ayat-ayat suci. Guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil menghafal surat tertentu dengan baik, misalnya dengan memberikan pujian terbuka, predikat "Hafidz Mingguan," atau kesempatan menjadi imam salat dhuha di sekolah.

Menurut Aquil et al. (2025), penghargaan semacam ini mampu memperkuat motivasi religius karena mengaitkan keberhasilan akademik dengan penguatan spiritual. Siswa tidak hanya merasa dihargai secara sosial, tetapi juga merasa lebih

dekat dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam PAI. Bentuk penghargaan seperti ini termasuk reward sosial-spiritual, yang menggabungkan pujian sosial dengan makna religius.⁷⁵

Selain itu, Bandura (1986) melalui teori Social Cognitive Learning menegaskan bahwa proses observasi dan modeling sangat penting dalam pembentukan perilaku. Ketika siswa melihat teman sebayanya mendapatkan penghargaan karena keberhasilan menghafal Al-Qur'an, mereka terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pembiasaan amal saleh melalui keteladanan (*uswah hasanah*).⁷⁶

2) *Reward* dalam Praktik Ibadah dan Kedisiplinan Keagamaan

Kegiatan praktik ibadah seperti salat berjamaah, dzikir pagi, atau puasa sunnah merupakan kesempatan strategis untuk

⁷⁵ Aquil et al., "Punishment and Reward in Islamic Education : Implementation at Ma Hidayatus Subban."

⁷⁶ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

menerapkan sistem reward yang bernilai edukatif. Guru dapat memberikan penghargaan berupa “Buku Catatan Ibadah” atau “Kartu Amal Harian” yang berisi penilaian atas keaktifan siswa dalam beribadah. Reward semacam ini memberikan umpan balik positif dan menciptakan atmosfer kompetitif yang sehat di antara peserta didik.

Namun, reward yang diberikan dalam konteks ibadah harus disertai dengan penanaman makna spiritual agar siswa tidak hanya termotivasi oleh penghargaan eksternal. Deci dan Ryan (2022) melalui teori Self-Determination menjelaskan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika seseorang memahami makna dari tindakannya. Oleh karena itu, guru perlu mengaitkan reward dengan kesadaran iman, misalnya dengan menekankan bahwa penghargaan yang diterima di sekolah hanyalah simbol dari pahala yang lebih besar di sisi Allah SWT.⁷⁷

Implementasi reward dalam praktik ibadah juga dapat mencakup kesempatan bagi siswa yang disiplin untuk menjadi muadzin, imam salat

⁷⁷ Ryan and Deci, “Self-Determination Theory.”

dhuha, atau pemimpin doa dalam kegiatan kelas. Menurut Zaini (2023), pemberian tanggung jawab semacam ini adalah bentuk reward yang mendidik (educational empowerment), karena memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai kepemimpinan spiritual (qiyādah rūhiyyah).⁷⁸

3) *Reward* dalam Kegiatan Sosial Religius

Reward dalam konteks kegiatan sosial religius bertujuan memperkuat nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama. Guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku sopan terhadap guru, aktif dalam kegiatan kebersihan masjid sekolah, atau menjadi relawan dalam kegiatan bakti sosial keagamaan.

Menurut Nugraha (2020), bentuk penghargaan terhadap perilaku sosial religius merupakan bagian dari habituasi karakter Islami, karena kebiasaan berbuat baik yang diberikan penguatan positif akan tertanam menjadi kepribadian. Reward di sini tidak selalu berupa

⁷⁸ Zahro' et al., "Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecakapan Abad 21."

materi, tetapi bisa dalam bentuk pengakuan moral seperti penobatan “Siswa Berakhlak Teladan” atau ucapan apresiatif di depan kelas.⁷⁹

d. Integrasi Reward dalam Pembelajaran Holistik PAI

Implementasi reward yang efektif harus dilakukan secara holistik dan konsisten, mencakup tiga ranah utama pendidikan Islam: kognitif (ilmu), afektif (nilai), dan psikomotorik (perilaku). Reward kognitif dapat diberikan untuk prestasi dalam memahami materi aqidah dan fiqih; reward afektif untuk sikap religius dan tanggung jawab moral; sedangkan reward psikomotorik untuk praktik nyata seperti pelaksanaan ibadah.

Aquil et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi reward pada ketiga ranah ini mampu membentuk self-regulated behavior, yaitu kemampuan siswa untuk mengatur perilakunya berdasarkan nilai keislaman. Hal ini sesuai dengan tujuan utama PAI, yaitu

⁷⁹ Masyhudi, Frasandy, and Kustati, “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Islam Tepadu Azkia Padang.”

mencetak manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁸⁰

Reward yang dilaksanakan dengan prinsip rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), dan hikmah (kebijaksanaan) akan menciptakan budaya kelas yang harmonis dan spiritual. Guru tidak hanya menjadi pemberi penghargaan, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata.

e. Tantangan dan Prinsip Etis dalam Penerapan Reward

Meski memiliki dampak positif, implementasi reward juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah potensi munculnya motivasi semu (*superficial motivation*) jika penghargaan diberikan secara berlebihan atau tanpa makna spiritual. Oleh karena itu, guru PAI perlu memastikan bahwa setiap bentuk reward diarahkan untuk membangun kesadaran batin, bukan hanya kepuasan lahiriah.

Deci dan Ryan (2022) menyarankan agar reward diberikan dengan prinsip: (1) mengakui usaha,

⁸⁰ Aquil et al., "Punishment and Reward in Islamic Education : Implementation at Ma Hidayatus Subban."

bukan hanya hasil; (2) tidak bersifat kompetitif berlebihan; dan (3) diiringi refleksi nilai moral. Dalam konteks Islam, prinsip ini sejalan dengan konsep ikhlas dan ta'dīb, di mana penghargaan tidak boleh menggeser tujuan utama pendidikan: mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸¹

b. Dampak positif pemberian reward terhadap motivasi dan karakter siswa

Pemberian reward yang tepat memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Sistem penghargaan yang berimbang meningkatkan keterlibatan belajar (*engagement*) dan kepuasan psikologis. Sementara itu, penerapan reward religius juga meningkatkan motivasi spiritual serta kesadaran moral siswa.

Dalam perspektif Islam, *reward* tidak sekadar memperkuat perilaku baik, tetapi juga menjadi sarana menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab moral. Ketika siswa memahami bahwa penghargaan di dunia hanyalah refleksi kecil dari pahala di akhirat, maka motivasi belajar mereka akan berpindah dari

⁸¹ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory."

sekadar keinginan mendapatkan pujian menjadi dorongan spiritual yang tulus.

Akhirnya, *reward* dalam pembelajaran PAI harus diorientasikan untuk membentuk karakter religius, disiplin, dan berakhlak mulia, bukan hanya mendorong pencapaian akademik. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan yang memastikan bahwa setiap bentuk penghargaan memiliki nilai edukatif dan spiritual yang berkelanjutan.

C. Bentuk dan Jenis *Punishment* dalam Pembelajaran PAI

1. Pengertian dan batasan punishment menurut etika pendidikan Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), punishment atau hukuman dipahami sebagai bentuk koreksi atau penguatan negatif yang diberikan dengan tujuan mendidik, bukan menyakiti. Secara etimologis, istilah punishment berasal dari bahasa Latin *punire*, yang berarti memperbaiki atau menebus kesalahan. Dalam Islam, konsep hukuman lebih dekat dengan istilah *ta'dib*, yang berarti pembentukan adab atau tata laku sesuai nilai moral dan syariat.

Tujuan utama punishment dalam pendidikan Islam bukanlah pembalasan (*retaliation*), melainkan pembinaan (*reformation*). Hukuman diberikan agar siswa menyadari kesalahan, bertanggung jawab, dan memperbaiki diri. Menurut al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, pendidik harus memperlakukan anak dengan kelembutan, tetapi ketika kesalahan diulang, maka tindakan korektif diperlukan agar tidak terbiasa dalam keburukan.⁸²

Penerapan punishment yang berbasis nilai Islam mampu meningkatkan disiplin dan kesadaran spiritual siswa, asalkan diberikan dalam bingkai kasih sayang dan penjelasan moral. Dengan demikian, punishment dalam PAI merupakan bagian dari pendisiplinan berbasis akhlak yang mengarahkan peserta didik menuju perilaku yang sesuai syariat.

a. Jenis *Punishment* Edukatif

Punishment dalam pembelajaran PAI harus bersifat edukatif, yaitu berorientasi pada pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kesadaran moral, bukan sekadar pemberian rasa

⁸² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005).

jera. Terdapat beberapa bentuk hukuman edukatif yang relevan dengan konteks pendidikan Islam, antara lain:

1) Peringatan (*Tanzīr*)

Peringatan adalah bentuk punishment ringan yang diberikan secara verbal untuk mengingatkan siswa atas pelanggaran norma atau aturan kelas. Misalnya, guru menegur siswa yang lalai salat dhuha atau tidak menjaga kebersihan masjid sekolah. Teguran harus disampaikan dengan nada lembut namun tegas.

83

2) Nasehat (*Mau'izhah*)

Nasehat merupakan hukuman yang berorientasi spiritual. Guru mengajak siswa merefleksikan perbuatannya melalui pendekatan hati dan nilai-nilai agama. Mau'izhah yang disampaikan dengan hikmah lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan hukuman fisik. Nasehat juga menjadi sarana dakwah moral yang

⁸³ Zahro' et al., "Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecakapan Abad 21."

menginternalisasikan makna taubat dan tanggung jawab diri.

3) Tugas Tanggung Jawab

Punishment dapat berbentuk penugasan tambahan yang mendidik, seperti membersihkan mushalla, menyiapkan perlengkapan ibadah, atau membantu kegiatan sosial sekolah. Jenis hukuman ini mengandung nilai tanggung jawab sosial (mas'uliyah ijtimaiyyah) dan mendidik siswa untuk memperbaiki diri melalui amal nyata. Bentuk task-based punishment terbukti menumbuhkan kesadaran moral dan disiplin kolektif di lingkungan madrasah.⁸⁴

4) Refleksi Diri (Muhasabah)

Refleksi diri merupakan bentuk punishment yang paling sesuai dengan tujuan PAI. Guru mengajak siswa untuk merenungkan kesalahannya melalui sesi muhasabah atau penulisan catatan reflektif. Tujuannya bukan untuk mempermalukan, tetapi membantu siswa

⁸⁴ Aquil et al., "Punishment and Reward in Islamic Education : Implementation at Ma Hidayatus Subban."

menyadari kesalahan dari dalam dirinya sendiri. Introspeksi diri merupakan jalan menuju perbaikan akhlak dan keimanan.

Dengan demikian, seluruh bentuk punishment dalam PAI diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran moral, bukan sekadar ketaatan mekanis terhadap aturan.

b. Larangan dan batas-batas pemberian hukuman dalam PAI

Dalam pendidikan Islam, guru dilarang menggunakan hukuman yang bersifat fisik, verbal kasar, atau mempermalukan siswa. Rasulullah SAW mencontohkan pendekatan pendidikan dengan kelembutan dan kesabaran. Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan, “Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.”

Larangan ini penting agar hukuman tidak berubah menjadi kekerasan (abuse). Hukuman yang berlebihan justru menimbulkan dampak negatif seperti kecemasan, penurunan motivasi belajar, dan resistensi terhadap guru. Oleh karena itu, punishment dalam PAI harus memenuhi prinsip-prinsip berikut:

- 1) Proporsionalitas, hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan.
- 2) Non-kekerasan, menghindari tindakan fisik dan verbal yang melukai.
- 3) Keterbukaan moral, siswa memahami alasan hukuman diberikan.
- 4) Tujuan perbaikan, bukan pembalasan.

Batas etis ini menjadi penting untuk menjaga citra guru PAI sebagai murabbi, yakni pendidik yang membina dengan kasih sayang dan keteladanan. Jika hukuman dilakukan dengan marah atau emosi, maka fungsi pendidikan moral hilang.

c. Dampak punishment terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa

Punishment yang diberikan dengan prinsip keadilan dan kasih sayang dapat memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri siswa. Zaini (2023) menemukan bahwa siswa yang menerima punishment edukatif lebih mampu

menyesuaikan diri secara moral dan menunjukkan perubahan perilaku positif dalam jangka panjang.⁸⁵

Punishment juga membantu menanamkan self-control, yakni kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi godaan atau kesalahan. Menurut teori Social Cognitive Learning Bandura (1986), perilaku manusia terbentuk dari interaksi antara kognisi, lingkungan, dan tindakan. Hukuman yang konsisten dan disertai pembimbingan membantu siswa memahami konsekuensi moral dari tindakannya.⁸⁶

Dalam konteks PAI, punishment berperan sebagai sarana tazkiyah al-nafs (penyucian diri). Melalui koreksi dan refleksi, siswa belajar menilai perilaku mereka berdasarkan nilai Islam. Hal ini mendukung pembentukan karakter religius dan disiplin spiritual yang menjadi tujuan utama pendidikan agama.

⁸⁵ Zahro' et al., "Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecakapan Abad 21."

⁸⁶ Mumu Zainal Mutaqin, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Sekolah Dasar," 2023, <https://doi.org/10.46306/jas.v2i1.28>.

Namun, jika punishment diterapkan tanpa penjelasan moral, siswa berpotensi mematuhi aturan hanya karena takut hukuman, bukan karena kesadaran iman. Oleh karena itu, guru harus selalu mengaitkan punishment dengan nilai akhlak dan spiritual agar proses pendidikan menjadi bermakna dan humanistik.

Punishment dalam pembelajaran PAI adalah instrumen pembinaan moral yang harus dilaksanakan dengan niat mendidik, bukan menghukum. Bentuk hukuman edukatif seperti peringatan, nasehat, tugas tanggung jawab, dan refleksi diri mampu menumbuhkan kedisiplinan serta kesadaran spiritual siswa. Prinsip utama yang harus dijaga adalah kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Dengan pendekatan ini, punishment menjadi sarana *ta'dīb* yang membentuk kepribadian Islami dan kedisiplinan religius yang berkelanjutan.

D. Strategi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Reward dan Punishment

1. Pertimbangan guru dalam menentukan jenis reward dan punishment

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam memilih dan menerapkan jenis reward dan punishment yang tepat, karena keputusan tersebut akan memengaruhi motivasi, sikap, serta karakter peserta didik. Pertimbangan utama yang harus diperhatikan guru adalah tujuan pendidikan moral dan spiritual, bukan sekadar pencapaian perilaku disiplin formal.

Pertimbangan guru PAI dalam menentukan bentuk reward dan punishment meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

- a. Konteks usia dan perkembangan psikologis siswa.
Anak usia dasar lebih cocok diberikan reward simbolik (pujian, stiker, bintang), sedangkan remaja SMP/SMA lebih efektif diberikan reward tanggung jawab atau kepercayaan tertentu.⁸⁷
- b. Tingkat kesalahan atau prestasi. Guru harus menyesuaikan intensitas tindakan dengan berat

⁸⁷ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory."

ringannya perilaku siswa agar reward/punishment tidak berlebihan.⁸⁸

- c. Nilai-nilai keislaman dan budaya sekolah. Sistem penghargaan dan hukuman harus mengandung makna religius, misalnya dengan mengaitkannya pada konsep pahala dan dosa, ikhlas, serta taubat.⁸⁹
- d. Keadilan dan konsistensi. Setiap siswa harus mendapatkan perlakuan yang sama di bawah aturan yang jelas, agar tidak timbul rasa ketidakadilan yang dapat menurunkan motivasi belajar.

Guru yang mampu menimbang konteks psikologis, sosial, dan spiritual siswa akan menghasilkan implementasi reward dan punishment yang efektif dan humanis.

⁸⁸ Zahro' et al., "Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecakapan Abad 21."

⁸⁹ Masyhudi, Frasandy, and Kustati, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Islam Tepadu Azkia Padang."

2. Langkah-langkah implementasi yang efektif dan humanis

Penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran PAI memerlukan strategi sistematis agar tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan karakter yang berkelanjutan. Implementasi yang efektif mencakup empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi reflektif.

- a. Perencanaan. Guru menetapkan aturan kelas yang disepakati bersama siswa, termasuk bentuk penghargaan dan sanksi yang akan diberlakukan. Prinsip transparansi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan.⁹⁰
- b. Pelaksanaan. Reward diberikan segera setelah perilaku positif muncul agar siswa mengaitkan tindakan baik dengan konsekuensi menyenangkan. Sebaliknya, punishment diberikan dengan tenang, bukan dengan emosi, serta selalu disertai penjelasan moral agar siswa memahami maknanya.

⁹⁰ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

- c. Monitoring. Guru PAI memantau perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, monitoring bukan sekadar mengawasi, tetapi membimbing dan mendampingi siswa melalui pendekatan spiritual (tazkiyah an-nafs).
- d. Evaluasi dan refleksi. Guru menilai apakah sistem reward dan punishment yang diterapkan efektif membentuk karakter disiplin dan religius. Jika tidak, dilakukan penyesuaian melalui diskusi reflektif bersama siswa.⁹¹
- e. Pendekatan humanis dalam langkah-langkah tersebut menempatkan guru bukan sebagai pengendali perilaku, tetapi sebagai pembimbing moral (murabbi). Hal ini sejalan dengan pandangan Rogers (1983) dalam Humanistic Education Theory, bahwa pembelajaran efektif lahir dari hubungan empatik, bukan paksaan.⁹²

⁹¹ Nugraha, Zuriyati, and Attas, "Ideologi Perlawanan Dalam Puisi Acep Zamzam Noor: Kritik Poskolonial - Marxis."

⁹² Ferika Aulia Mawardi, "Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII Di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2023, <https://doi.org/10.24269/dpp.v1i1.8186>.

3. Integrasi reward dan punishment dengan nilai akhlakul karimah

Strategi paling penting dalam implementasi reward dan punishment adalah memastikan bahwa kedua instrumen tersebut berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlakul karimah, bukan sekadar alat kontrol perilaku. Pendidikan Islam memandang reward dan punishment sebagai bagian dari proses tazkiyah (penyucian diri) dan ta'dīb (pendisiplinan beradab).

Reward harus menumbuhkan nilai-nilai seperti syukur, rendah hati, dan semangat berbuat baik; sedangkan punishment harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan penyesalan yang konstruktif.⁹³

Integrasi nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui tiga pendekatan:

Integrasi spiritual, yakni mengaitkan setiap reward dan punishment dengan kesadaran akan pahala dan dosa, serta kehadiran Allah dalam setiap amal.

⁹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

Integrasi moral sosial, yaitu menjadikan penghargaan dan hukuman sebagai sarana menumbuhkan empati, tolong-menolong, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial sekolah.

Integrasi pedagogis, yaitu mengaitkan *reward-punishment* dengan tujuan pembelajaran afektif seperti sikap religius dan tanggung jawab moral.

Strategi ini menjadikan reward dan punishment sebagai “alat pembiasaan karakter” (moral habit formation), di mana siswa belajar membedakan baik dan buruk bukan hanya dari konsekuensi eksternal, tetapi dari kesadaran batin. Dengan demikian, implementasinya selaras dengan tujuan akhir pendidikan Islam: pembentukan insan kamil yang beriman dan berakhlak mulia.⁹⁴

4. Peran komunikasi, keteladanan, dan konsistensi guru dalam pelaksanaan

Keberhasilan sistem reward dan punishment sangat bergantung pada kualitas komunikasi, keteladanan, dan konsistensi guru. Tiga aspek ini merupakan fondasi dalam menciptakan lingkungan

⁹⁴ Zahro' et al., “Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecakapan Abad 21.”

belajar yang adil, aman, dan bermakna secara spiritual.

- a. Komunikasi edukatif. Guru PAI perlu menyampaikan pesan penghargaan dan hukuman secara empatik dan jelas. Komunikasi yang hangat dan terbuka membuat siswa lebih mudah menerima koreksi tanpa merasa terancam. Komunikasi suportif antara guru dan siswa meningkatkan efektivitas reinforcement dalam pendidikan moral.
- b. Keteladanan (*uswah hasanah*). Guru harus menjadi teladan dalam perilaku disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan. Menurut Bandura(1986), proses belajar melalui observasi atau modeling sangat menentukan perilaku siswa.⁹⁵
- c. Konsistensi dalam penerapan. Konsistensi guru dalam menegakkan aturan memberikan rasa aman dan keadilan bagi siswa. Inkonsistensi dapat melemahkan otoritas moral guru dan mengurangi efektivitas sistem penghargaan dan sanksi.

⁹⁵ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

Dengan mengintegrasikan tiga aspek ini, guru PAI tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan disiplin, tetapi juga agen pembentukan karakter spiritual. Dalam pandangan Kombinasi komunikasi, keteladanan, dan konsistensi merupakan inti dari educational leadership yang berlandaskan nilai Islam.⁹⁶

E. Implikasi Implementasi Reward dan Punishment terhadap Pembentukan Karakter Siswa

1. Hubungan Reward Dan Punishment Dengan Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin

Implementasi reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pedagogis untuk membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik.

Dalam perspektif teori *operant conditioning* dari B. F. Skinner, perilaku yang diberi penguatan positif (reward) akan cenderung diulang, sedangkan perilaku

⁹⁶ Aquil et al., "Punishment and Reward in Islamic Education : Implementation at Ma Hidayatus Subban."

yang diberi konsekuensi negatif (punishment) akan menurun frekuensinya.⁹⁷ Prinsip ini relevan dalam konteks PAI, di mana guru berperan aktif memberi apresiasi atas perilaku baik seperti kejujuran, kedisiplinan ibadah, dan tanggung jawab, sekaligus memberikan koreksi edukatif atas pelanggaran nilai agama.

Dalam kerangka teori *social learning* Bandura (1977), reward dan punishment bekerja secara efektif jika dikombinasikan dengan proses observasi dan modeling. Siswa tidak hanya belajar dari konsekuensi langsung, tetapi juga dari teladan guru yang memperlihatkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Dengan demikian, guru menjadi model moral yang membentuk perilaku religius siswa melalui contoh nyata.⁹⁸

Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam memiliki makna teologis: reward identik dengan konsep tsawab (pahala), sementara punishment berfungsi sebagai sarana *ta'dib* (pendisiplinan moral). Keseimbangan antara

⁹⁷ Skinner, *Science and Human Behavior*.

⁹⁸ Bandura, *Social Learning Theory*.

keduanya disebut prinsip *targhīb wa tarhīb* dorongan untuk berbuat baik dan peringatan terhadap kesalahan yang jika diterapkan secara proporsional dapat menguatkan karakter spiritual siswa.

2. Kontribusi sistem apresiasi dan koreksi terhadap internalisasi nilai-nilai PAI

Internalisasi nilai adalah proses di mana peserta didik menjadikan nilai eksternal (aturan, pujian, sanksi) menjadi bagian dari sistem keyakinan internal mereka. Dalam teori motivasi *kognitif-sosial* Deci & Ryan (2000), proses ini terjadi ketika reward dan punishment diarahkan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, bukan sekadar kepatuhan eksternal.⁹⁹

Dalam konteks PAI, reward harus diorientasikan pada penguatan spiritual: penghargaan berupa pengakuan atas ketekunan beribadah, kesempatan menjadi imam, atau tanggung jawab keagamaan, akan lebih bermakna dibandingkan hadiah material semata. Sementara punishment hendaknya bersifat reflektif, seperti tugas muhasabah atau bimbingan moral pribadi. Pendekatan seperti ini

⁹⁹ Edward L Deci and Richard M Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior," *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–68.

membantu siswa mengaitkan perilaku baik dengan makna religius, bukan sekadar kepatuhan terhadap guru.

3. Perubahan perilaku dan sikap religius siswa setelah penerapan reward dan punishment

Implementasi reward dan punishment yang konsisten dan bernilai edukatif dapat menghasilkan perubahan perilaku nyata. Studi empiris oleh Nuraini & Syarif (2022) di *Jurnal Pendidikan Karakter* menemukan peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah, kejujuran akademik, dan tanggung jawab sosial siswa setelah penerapan sistem reward-punishment berbasis nilai Islam selama satu semester.¹⁰⁰

Secara psikologis, perubahan ini dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme:

- a. Reinforcement langsung, yang memperkuat kebiasaan positif.
- b. Modeling sosial, di mana siswa meniru perilaku teman yang mendapat reward.
- c. Pembentukan reward internal, ketika perilaku baik menjadi sumber kepuasan spiritual.

¹⁰⁰ L Nuraini and A Syarif, "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.45871>.

Namun, efektivitas sistem ini sangat bergantung pada konsistensi guru dan dukungan lingkungan sekolah. Rofiqoh dkk. (2023) dalam *International Journal of Islamic Educational Psychology* menegaskan bahwa reward-punishment yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan dikomunikasikan secara empatik mampu meningkatkan kesadaran moral, bukan sekadar ketaatan formal.¹⁰¹

4. Temuan implementatif dan dampak jangka panjang terhadap pembelajaran PAI

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi reward dan punishment yang berbasis nilai Islam memiliki implikasi luas terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran PAI. Sistem reward yang bersifat apresiatif dan spiritual mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, sedangkan punishment yang bersifat edukatif membantu refleksi dan perbaikan moral.

Kunci keberhasilan implementasi terletak pada:

¹⁰¹ N Rofiqoh and F Maulana, "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kesadaran Moral Siswa Di Sekolah Islam," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.54964/ijiep.v4i1.6721>.

- a. Konsistensi guru dalam menerapkan aturan dan memberi keteladanan.
- b. Relevansi reward-punishment dengan nilai-nilai Islam.
- c. Keterlibatan siswa dalam refleksi diri (muhasabah).
- d. Dukungan lingkungan sekolah dan keluarga.

Dampak jangka panjang dari sistem ini adalah terbentuknya peserta didik yang tidak hanya patuh secara perilaku, tetapi juga memiliki kesadaran religius yang tertanam dalam diri. *Reward* dan *punishment* yang diterapkan secara etis dapat menjembatani dimensi kognitif dan afektif PAI, menjadikan pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menumbuhkan iman dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005.
- Aquil, Anzar, Triana Hermawati, Ahmad Mustafidin, and Santi Ratnawati. "Punishment and Reward in Islamic Education : Implementation at Ma Hidayatus Subban" 4, no. 1 (2025): 1–9.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- . *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Deci, Edward L, and Richard M Ryan. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press, 2020.
- . "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–68.
- Masyhudi, Fauza, Rendy Nugraha Frasandy, and Martin Kustati. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

- Islam Tepadu Azkia Padang.” *Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2020.
<https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6243>.
- Mawardi, Ferika Aulia. “Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII Di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta.” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2023.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8186>.
- Mutaqin, Mumu Zainal. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Sekolah Dasar,” 2023.
<https://doi.org/10.46306/jas.v2i1.28>.
- Nugraha, Deni Sapta, Zuriyati Zuriyati, and Siti Gomo Attas. “Ideologi Perlawanan Dalam Puisi Acep Zamzam Noor: Kritik Poskolonial - Marxis.” *Al-Tsaqafa Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 2020.
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10074>.
- Nuraini, L, and A Syarif. “Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.45871>.
- Nuryati, Ida. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Kesehatan Ibu Hamil Di Masa Adaptasi Covid Di Wilayah Kerja Puskesmas

Sumberpucung Kab. Malang.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2023.

<https://doi.org/10.30651/jkm.v8i1.16142>.

Pranawengtias, Wulandari. “UNDERGRADUATE STUDENTS’ MOTIVATION ON ENGLISH LANGUAGE LEARNING AT UNIVERSITAS TEKNOKRAT INDONESIA.” *Journal of English Language Teaching and Learning* 3, no. 2 (December 2022): 27–32.

<https://doi.org/10.33365/JELTL.V3I2.1956>.

Rahman, Trifanny M A, Taufik Rahman, and Ara Hidayat. “Manajemen Sumber Dana Di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung.” *Jurnal As-Salam* 5, no. 1 (2021): 20–33.

<https://doi.org/10.37249/assalam.v5i1.250>.

Rahmawati, Heni, Rosyidatul Afifah, Fitri Nur Cholifah, and Arif Rahman. “Signifikansi Kebudayaan Dalam Pendidikan : Refleksi Identitas Keberagaman Siswa Di Ruang Kelas.” *Belantika Pendidikan*, 2021.

<https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.94>.

Rofiqoh, N, and F Maulana. “Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kesadaran Moral Siswa Di Sekolah Islam.” *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4, no. 1 (2023).

<https://doi.org/10.54964/ijiep.v4i1.6721>.

Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Self-Determination Theory." *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 2022, 1–7. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69909-7_2630-2.

Skinner, B F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.

Soleyadi, Muhammad Rois. "Concept Of Reward And Punishment And Its Implementation In Education In The Modern Era: Perspectives From The Quran And Hadith." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 2 (April 2024): 251–65. <https://doi.org/10.58788/ALWIJDN.V9I2.3783>.

Vadila, Annisa. "Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa," 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zx5b6>.

Zahro', Afifah, Moh. Khusnuridlo, Syamsul Anam, Zainul Azereen Zaini, and Abd Muhith. "Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecakapan Abad 21." *Pakar Pendidikan*, 2023. <https://doi.org/10.24036/pakar.v2li2.352>.

Zaini, Fu'ad. "The Perspective on Islamic Education Is Examined Through the Book 'Nahwa Tarbiyah Islamiyah' by Hasan Muhammad Al- Syarqawi." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2024. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2048>.

Zulkifli, Zulkifli, and Wirdanengsih Wirdanengsih. "Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfiz Di SMA Negeri 5 Padang." *Jurnal Sikola Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2020. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.23>.

Abdi, Halim Purnono & Khotimah, Husmul. (2012). *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Ainissyifa, Hilda. (2014). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 5.

Ali, Aisya M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.

Alhalabi, Abu Musthafa. (1992). *Bimbingan Akhlaq bagi Putra-putra (Terjemah Kitab Akhlaqu Li Al-Banin)*. Surabaya: YPI Pustaka Amani.

- Alma, Buchari. (2008). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Anisah, Ani Siti. (2011). "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 75.
- Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Asrori, Mohammad. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Primata.
- Dakhi, Agustin Sukses. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Sleman: CV Budi Utama.
- Departemen Agama. (1992). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: CV Asy-Syifa'.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Faradiba, Andi Tenri & Royanto, Lucia R. M. (2018). "Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler." *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 94.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.

- Mahfud, Rois. (2011). *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya: Erlangga.
- Mahfud, Mahfud. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marstiyaningtiyas, Erna. (2014). *Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Plus Baitul Maal Pondok Aren, Tangerang Selatan*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Minan Zuhri, Ahmad. (2020). *Hukuman Dalam Pendidikan: Konsep Abdullah Nasih Ulwan dan B.F. Skinner*. Malang: Ahlimedia Press.
- Muis Thabrani, Abd. (2013). *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Muchlis Samani, M. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rosih, Rosma Elly. (2016). "Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri Banda Aceh." *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 48.
- Rosyid, Moh. Zaiful & Abdullah, Aminol Rosid. (2018). *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sabartiningsih, Mila, Aisyul, Jajang M., & Durtam. (2018). "Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(Maret), 65–66.
- Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: The Free Press.
- Subrata, Sumarno Adi. (2017). "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Kesehatan." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 15(2), 242.
- Suhertian, Piet A. (1994). *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sutisna, Oteng. (1986). *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.

- Suwardani, Ni Putu. (2020). *Quo Vadis Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: Unhi Press.
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Umar, Bukhari. (2018). *Hadis Tarbawi*.
- Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zuriah, Nurul. (2015). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Arzy, lahir di Banyuwangi tanggal 30 Agustus 2000 anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Choirul Huda dan Ibu Siti Mahbullah Alamat: Dsn Sawahan, rt/rw. 05/03, Desa Genteng Kulon, Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur, HP.

088228230928, e-mail: muhammadarzy08@gmail.com

Pendidikan dasar dan pertama ditempuh di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII lulus tahun 2006. Lalu, dilanjutkan di SD Muhammadiyah 9 Setail lulus tahun 2012, penulis melanjutkan proses menuntut ilmu di SMPN 3 Genteng lulus pada 2015. Kemudian, penulis juga melanjutkan proses belajar di SMA Muhammadiyah 2 Genteng lulus pada tahun 2018. Pendidikan berikutnya ditempuh di UIN KHAS Jember program studi PAI lulus pada tahun 2022. Setelah itu melanjutkan studi S2 di Pascasarjana UIN KHAS Jember program studi PAI.